

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teoretis

Landasan teoritis dalam penelitian ini dibangun dari tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu manajemen, supervisi kepala sekolah, dan kompetensi profesional guru. Ketiga konsep ini membentuk kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami bagaimana manajemen supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Pembahasan teoritis ini dimulai dari konsep manajemen sebagai fondasi pengelolaan organisasi pendidikan, dilanjutkan dengan supervisi sebagai fungsi kepemimpinan kepala sekolah, dan diakhiri dengan kompetensi profesional guru sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai.

1. Teori Manajemen Pendidikan

Teori manajemen yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming merupakan landasan teoretis utama dalam penelitian ini. Deming, seorang ahli statistik dan konsultan manajemen terkemuka, mengembangkan filosofi manajemen yang berfokus pada peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui pendekatan sistematis dan berbasis data. Pemikiran Deming yang semula diterapkan dalam industri manufaktur kemudian diadaptasi secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, karena relevansinya yang tinggi dalam upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Deming (2018:23) menekankan bahwa peningkatan kualitas bukanlah pencapaian yang bersifat sekali jadi, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh komponen organisasi. Dalam pandangan Deming, kualitas tidak dapat dicapai melalui inspeksi atau pengawasan yang ketat semata, tetapi harus dibangun sejak awal melalui sistem yang baik, proses yang terkendali, dan budaya perbaikan yang berkelanjutan. Filosofi ini sangat relevan dengan

konteks supervisi pendidikan, di mana peningkatan kompetensi profesional guru tidak dapat dicapai hanya melalui evaluasi atau pengawasan sesaat, tetapi memerlukan proses supervisi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Inti dari pemikiran Deming terletak pada konsep *Total Quality Management* (TQM) yang kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan. Saputri et al. (2024) menjelaskan bahwa TQM dalam pendidikan adalah pendekatan manajemen yang mengutamakan kepuasan pelanggan (dalam hal ini siswa dan orang tua), melibatkan seluruh komponen sekolah dalam upaya peningkatan mutu, berfokus pada proses perbaikan berkelanjutan, dan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam konteks supervisi kepala sekolah, prinsip-prinsip TQM ini diterapkan dengan menempatkan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai fokus utama, melibatkan guru secara aktif dalam proses supervisi, dan menggunakan data hasil supervisi sebagai dasar untuk merancang program pengembangan profesional.

Deming mengembangkan siklus perbaikan berkelanjutan yang dikenal dengan sebutan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) atau sering juga disebut siklus Deming. Siklus ini merupakan kerangka kerja sistematis untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang terdiri dari empat tahap yang berputar secara terus-menerus. Pertama, tahap perencanaan (*Plan*) di mana organisasi mengidentifikasi masalah atau peluang perbaikan, menganalisis penyebab masalah, dan merencanakan tindakan perbaikan. Kedua, tahap pelaksanaan (*Do*) di mana rencana perbaikan diimplementasikan dalam skala terbatas untuk menguji efektivitasnya. Ketiga, tahap pemeriksaan (*Check*) di mana hasil implementasi dievaluasi dengan membandingkan hasil aktual dengan target yang telah ditetapkan. Keempat, tahap tindakan (*Act*) di mana jika hasil evaluasi menunjukkan perbaikan yang signifikan, maka tindakan tersebut distandarisasi dan diterapkan secara luas, tetapi jika belum berhasil, maka siklus dimulai kembali dengan perbaikan rencana.

Dalam konteks manajemen supervisi kepala sekolah, siklus PDCA diterapkan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi profesional guru melalui analisis hasil supervisi sebelumnya, hasil penilaian kinerja guru, atau masukan dari berbagai pihak. Berdasarkan analisis tersebut, kepala sekolah menyusun program supervisi yang sistematis dengan tujuan yang jelas, strategi yang tepat, dan indikator keberhasilan yang terukur. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melaksanakan berbagai kegiatan supervisi seperti observasi kelas, pertemuan individual dengan guru, diskusi kelompok, demonstrasi pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.

Pada tahap pemeriksaan, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen dan teknik penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur sejauh mana kompetensi guru telah berkembang. Pada tahap tindakan, berdasarkan hasil evaluasi, kepala sekolah merancang tindak lanjut yang dapat berupa supervisi intensif untuk guru yang masih memerlukan bimbingan tambahan, program pelatihan untuk mengembangkan kompetensi tertentu, atau penghargaan bagi guru yang telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siklus ini kemudian berulang secara terus-menerus, di mana hasil dari satu siklus menjadi masukan untuk siklus berikutnya, sehingga terjadi perbaikan yang berkelanjutan.

Deming juga mengembangkan 14 prinsip manajemen yang menjadi landasan filosofis dalam upaya peningkatan mutu. Beberapa prinsip yang sangat relevan dengan konteks supervisi pendidikan antara lain: pertama, menciptakan visi yang konsisten untuk perbaikan produk dan layanan, yang dalam konteks sekolah berarti kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas tentang pembelajaran berkualitas dan mengkomunikasikan visi tersebut kepada seluruh guru. Kedua, mengadopsi filosofi baru yang mengutamakan

kualitas, yang berarti mengubah paradigma dari supervisi sebagai pengawasan menjadi supervisi sebagai supervisi profesional. Ketiga, menghentikan ketergantungan pada inspeksi massal untuk mencapai kualitas, yang berarti tidak mengandalkan evaluasi akhir semata tetapi membangun kualitas sejak awal melalui proses yang baik.

Keempat, menghilangkan hambatan yang menghalangi orang untuk bangga dengan pekerjaan mereka, yang dalam konteks supervisi berarti menciptakan iklim yang mendukung dimana guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Kelima, mendorong pendidikan dan pengembangan diri, yang berarti menyediakan berbagai kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Keenam, mengambil tindakan untuk mencapai transformasi, yang berarti kepala sekolah harus memiliki keberanian untuk mengubah sistem supervisi yang tidak efektif dan menciptakan sistem baru yang lebih baik.

Bush dan Middlewood (2019:45) menambahkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam konteks pendidikan memerlukan penyesuaian dengan karakteristik unik organisasi pendidikan. Berbeda dengan organisasi bisnis yang memiliki produk yang terstandarisasi, pendidikan berurusan dengan manusia yang memiliki keberagaman dan kompleksitas tinggi. Oleh karena itu, meskipun prinsip-prinsip dasar manajemen mutu tetap relevan, penerapannya harus disesuaikan dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan, perbedaan individual guru, dan konteks sosial budaya sekolah.

Bush dan Middlewood (2019) menekankan pentingnya pendekatan manajemen berbasis sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan strategis untuk peningkatan mutu sekolah. Dalam konteks supervisi, otonomi ini memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah untuk merancang program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru di sekolahnya, tidak terpaku pada format standar yang kaku. Namun, otonomi ini harus diimbangi dengan akuntabilitas, di mana kepala sekolah harus

dapat mempertanggungjawabkan bahwa program supervisi yang dirancangnya benar-benar efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Robbins dan Coulter (2021:8) menegaskan bahwa manajemen yang efektif harus mencapai keseimbangan antara efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berkaitan dengan melakukan sesuatu dengan cara yang benar (*doing things right*), yaitu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia seperti waktu, tenaga, dan biaya. Efektivitas berkaitan dengan melakukan hal yang benar (*doing the right things*), yaitu memastikan bahwa tindakan yang diambil benar-benar mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks supervisi kepala sekolah, efisiensi berarti supervisi harus dilakukan dengan memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tersedia secara optimal tanpa membebani guru secara berlebihan. Sementara efektivitas berarti supervisi harus benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran.

Wasliman (2019:78) dalam konteks manajemen pendidikan Indonesia menambahkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat sentral sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola aspek administratif sekolah, tetapi juga harus mampu menjadi pembina profesional bagi guru-gurunya. Hal ini sejalan dengan tuntutan otonomi pendidikan yang menghendaki kepala sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengambil keputusan strategis untuk peningkatan mutu sekolah, termasuk dalam hal supervisi guru melalui supervisi akademik. Wasliman menekankan bahwa dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan, supervisi harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, tidak bersifat menghakimi, tetapi membimbing dengan penuh kasih sayang layaknya seorang kakak atau orang tua yang membimbing adik atau anaknya.

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen Deming dengan prinsip perbaikan berkelanjutan

melalui siklus PDCA merupakan kerangka kerja yang sangat relevan untuk memahami dan menganalisis manajemen supervisi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Siklus PDCA memberikan struktur sistematis yang memastikan bahwa supervisi tidak berjalan secara tidak terencana atau insidental, melainkan direncanakan dengan baik berdasarkan analisis kebutuhan, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi dampaknya secara objektif, dan ditindaklanjuti dengan program pengembangan yang terstruktur.

Prinsip perbaikan berkelanjutan juga menegaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru bukanlah tujuan akhir yang sekali tercapai lalu selesai, melainkan sebuah proses yang terus-menerus di mana setiap pencapaian menjadi titik awal untuk perbaikan selanjutnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen Deming dalam supervisi, kepala sekolah dapat menciptakan budaya pengembangan profesional yang berkelanjutan di sekolah, di mana setiap guru termotivasi untuk terus belajar, berefleksi, dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara terus-menerus.

2. Teori Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah

Supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Supervisi bukanlah kegiatan pengawasan yang bersifat menghakimi atau mencari-cari kesalahan guru, tetapi merupakan proses pembimbingan yang konstruktif untuk membantu guru tumbuh dan berkembang secara profesional.

Glickman, et al. (2018:67) mendefinisikan supervisi pendidikan sebagai proses membantu guru meningkatkan pembelajaran melalui observasi yang sistematis, analisis yang mendalam, dan dialog profesional yang berkelanjutan. Supervisi bukan bentuk pengawasan yang menghakimi atau mencari kesalahan, melainkan upaya konstruktif untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan profesional kepada guru dalam

mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif. Dalam pandangan ini, supervisor dan guru berada dalam posisi yang setara sebagai profesional yang sama-sama belajar dan berkembang, bukan dalam hubungan atasan-bawahan yang hierarkis.

Glickman, et al. (2018) mengembangkan model supervisi perkembangan (*developmental supervision*) yang membedakan tiga pendekatan supervisi berdasarkan tingkat perkembangan profesional guru. Pertama, supervisi direktif untuk guru pemula atau guru dengan kinerja yang masih perlu banyak perbaikan, di mana supervisor memberikan arahan yang spesifik dan melakukan pemantauan secara ketat. Kedua, supervisi kolaboratif untuk guru dengan tingkat perkembangan sedang, di mana supervisor dan guru bekerja sama sebagai mitra yang setara dalam memecahkan masalah pembelajaran. Ketiga, supervisi nondirektif untuk guru profesional yang sudah matang, di mana supervisor berperan sebagai fasilitator yang mendorong guru melakukan refleksi mandiri dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Pendekatan supervisi perkembangan ini sangat penting karena mengakui bahwa tidak semua guru memiliki kebutuhan pengembangan yang sama. Guru pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi mungkin masih memerlukan bimbingan yang sangat intensif dalam hal pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, atau bahkan dalam hal memahami karakteristik siswa. Sementara itu, guru yang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi yang baik mungkin hanya memerlukan diskusi reflektif untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif. Dengan menyesuaikan pendekatan supervisi sesuai dengan tingkat perkembangan guru, supervisi menjadi lebih efektif dan lebih diterima dengan baik oleh guru.

Sergiovanni dan Starratt (2021:89) menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang efektif harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Mereka mengkritik model supervisi tradisional yang bersifat

birokratis, evaluatif, dan dari atas ke bawah, karena cenderung menciptakan hubungan yang tidak sehat antara supervisor dan guru. Supervisi model lama sering kali membuat guru merasa terancam, defensif, dan tidak termotivasi untuk berkembang karena merasa dinilai dan dihakimi.

Sergiovanni dan Starratt (2021) mengajukan konsep supervisi sebagai praktik moral yang menekankan dimensi etis dan nilai-nilai profesional dalam proses supervisi. Supervisi bukan sekadar teknik atau prosedur administratif, melainkan praktik moral yang melibatkan komitmen terhadap pertumbuhan profesional guru, pembelajaran siswa yang berkualitas, dan pengembangan komunitas pembelajaran yang reflektif. Dalam pandangan ini, supervisor harus memiliki integritas moral yang tinggi, kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat guru sebagai profesional.

Lebih lanjut, Sergiovanni dan Starratt (2021) mengidentifikasi lima domain kepemimpinan pengajaran yang harus dikuasai oleh supervisor. Pertama, kepemimpinan teknis yang berkaitan dengan keterampilan manajerial dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program supervisi. Kedua, kepemimpinan manusiawi yang fokus pada pengembangan hubungan interpersonal yang positif, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan guru. Ketiga, kepemimpinan edukatif yang berpusat pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemahaman mendalam tentang kurikulum, pedagogi, dan penilaian pembelajaran. Keempat, kepemimpinan simbolik yang membangun budaya dan nilai-nilai sekolah yang mendukung pembelajaran berkualitas. Kelima, kepemimpinan kultural yang mengembangkan norma dan keyakinan bersama tentang pentingnya pengajaran yang berkualitas dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Zepeda (2022:112) menjelaskan bahwa supervisi pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang memerlukan keahlian khusus dalam observasi kelas, analisis pembelajaran, pemberian umpan balik, dan fasilitasi pengembangan profesional. Zepeda menekankan

pentingnya supervisi yang berbasis bukti, di mana supervisor menggunakan data objektif dari observasi kelas, hasil penilaian siswa, dan penilaian diri guru sebagai dasar untuk dialog dan pengembangan profesional. Dengan menggunakan data yang objektif, supervisi menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mengurangi subjektivitas dalam penilaian kinerja guru.

Zepeda (2022) mengembangkan kerangka kerja yang menyeluruh tentang alat dan teknik supervisi yang mencakup beberapa tahap. Pertama, pertemuan praobservasi untuk membangun kesepahaman tentang fokus observasi, aspek pembelajaran yang akan diamati, dan harapan guru terhadap supervisi. Kedua, observasi kelas menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengumpulkan data tentang praktik pembelajaran guru. Ketiga, pertemuan pascaobservasi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan reflektif berdasarkan data yang dikumpulkan selama observasi. Keempat, penyusunan rencana tindak lanjut yang berisi langkah-langkah konkret untuk pengembangan profesional guru berdasarkan hasil supervisi.

Zepeda (2022) juga menggarisbawahi pentingnya supervisi yang terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan konteks guru. Supervisi tidak boleh menjadi kegiatan yang seragam untuk semua guru, melainkan harus disesuaikan dengan tahap karier guru, apakah guru pemula, guru yang sedang berkembang, atau guru yang sudah sangat berpengalaman. Setiap tahap karier memiliki kebutuhan pengembangan yang berbeda, sehingga pendekatan supervisi pun harus disesuaikan. Selain itu, supervisi juga harus mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, karena setiap mata pelajaran memiliki tantangan dan kompleksitas tersendiri.

Yoseptry (2023: 145) dalam penelitiannya tentang supervisi akademik di sekolah dasar menambahkan bahwa keberhasilan supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam membangun kepercayaan dengan guru. Tanpa kepercayaan, guru akan cenderung

bersikap defensif dan menutup diri terhadap masukan dari supervisor. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana yang aman secara psikologis di mana guru merasa nyaman untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi atau mendapat sanksi.

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan kepala sekolah merupakan proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan membantu guru mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui pendekatan yang bersifat perkembangan, kolaboratif, dan berbasis bukti. Supervisi yang efektif tidak dapat dilakukan secara tidak terencana atau hanya fokus pada aspek administratif, melainkan harus dirancang sebagai sistem supervisi profesional yang menyentuh pada inti praktik pembelajaran guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi yang memadai dalam observasi pembelajaran, analisis praktik mengajar, komunikasi interpersonal, dan fasilitasi refleksi profesional. Lebih jauh, supervisi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual guru, menggunakan pendekatan yang tepat, dan dilaksanakan dalam iklim kepercayaan yang memungkinkan guru terbuka untuk belajar dan berkembang.

3. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini bukan sekadar pengetahuan teoretis yang bersifat hafalan, tetapi mencakup pemahaman yang mendalam tentang substansi keilmuan, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan siswa, serta komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Spencer dan Spencer (2018:34) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang berkaitan dengan kriteria acuan

efektivitas atau kinerja yang unggul dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi mencakup lima tipe karakteristik yang saling berkaitan. Pertama, motif yang mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku seseorang terhadap tindakan atau tujuan tertentu. Dalam konteks guru, motif ini dapat berupa keinginan untuk membantu siswa berkembang, semangat untuk terus belajar, atau komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Kedua, ciri atau sifat yang merupakan karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Ketiga, konsep diri yang meliputi sikap, nilai-nilai, atau gambaran diri seseorang sebagai guru profesional. Keempat, pengetahuan yang berkaitan dengan informasi seseorang dalam bidang spesifik, seperti pengetahuan tentang kurikulum, teori pembelajaran, atau karakteristik perkembangan anak. Kelima, keterampilan yang merupakan kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental tertentu, seperti keterampilan menjelaskan materi, keterampilan mengelola kelas, atau keterampilan menggunakan media pembelajaran.

Spencer dan Spencer (2018) membedakan antara kompetensi dasar dan kompetensi pembeda. Kompetensi dasar adalah kompetensi minimum yang harus dimiliki untuk dapat melakukan pekerjaan, sementara kompetensi pembeda adalah kompetensi yang membedakan kinerja unggul dari kinerja rata-rata. Dalam konteks guru, kompetensi dasar mencakup pengetahuan tentang kurikulum dan kemampuan pedagogi dasar, sedangkan kompetensi pembeda mencakup kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi.

Danim dan Khairil (2020: 78) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional bukan hanya tentang menguasai apa yang harus diajarkan, tetapi

juga memahami bagaimana pengetahuan dalam bidang studi tersebut terorganisir dan berkembang.

Danim dan Khairil (2020) mengidentifikasi beberapa dimensi utama dari kompetensi profesional guru. Pertama, penguasaan substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi, termasuk pemahaman konsep, prinsip, hukum, teori, dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Guru yang menguasai substansi keilmuan akan mampu menjelaskan materi dengan jelas, memberikan contoh yang relevan, dan menjawab pertanyaan siswa dengan kompeten.

Kedua, penguasaan struktur dan metodologi keilmuan yang memungkinkan guru memahami bagaimana pengetahuan dalam bidang studi terorganisir dan berkembang. Guru tidak hanya mengajarkan fakta-fakta yang terpisah-pisah, tetapi mampu menunjukkan keterkaitan antar konsep, perkembangan historis dari suatu teori, dan metodologi yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang tersebut. Ketiga, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan siswa. Guru profesional tidak terpaku pada buku teks semata, tetapi mampu mengembangkan materi dari berbagai sumber, mengintegrasikan isu-isu kontemporer, dan menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Keempat, kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Di era digital ini, guru harus mampu memanfaatkan berbagai aplikasi, platform pembelajaran online, dan sumber belajar digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kelima, kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mengembangkan solusi berbasis bukti. Guru profesional tidak hanya mengajar berdasarkan rutinitas atau kebiasaan, tetapi secara reflektif mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan mencari cara-cara untuk memperbaikinya melalui riset tindakan. Keenam, komitmen

terhadap pengembangan profesional berkelanjutan melalui berbagai aktivitas seperti pelatihan, seminar, lokakarya, komunitas praktik, dan studi lanjut.

Mulyasa (2021:145) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang di dalamnya mengatur kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan mencakup lima sub-kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru

Pertama, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, termasuk pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar mata pelajaran. Guru harus memahami tidak hanya apa yang harus diajarkan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting untuk dipelajari siswa dan bagaimana kaitannya dengan kompetensi yang lebih luas.

Kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, serta mampu menjabarkannya menjadi indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar siswa. Kemampuan menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator dan tujuan pembelajaran yang jelas sangat penting agar pembelajaran menjadi terarah dan terukur keberhasilannya.

Ketiga, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, media pembelajaran, dan teknologi informasi komunikasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru profesional tidak tergantung pada satu buku teks saja, tetapi mampu mengintegrasikan berbagai sumber, mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, dan memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Keempat, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan hasil penilaian dan

supervisi untuk kepentingan pengembangan diri, mengikuti pendidikan dan pelatihan, serta aktif dalam organisasi profesi. Pengembangan profesional tidak berhenti setelah lulus dari perguruan tinggi, tetapi merupakan proses sepanjang karier yang melibatkan pembelajaran berkelanjutan dan perbaikan praktik secara terus-menerus.

Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, berkomunikasi dengan sejawat, mengakses informasi terkini tentang pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Di era digital ini, guru harus melek teknologi dan mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk pengembangan profesional, kolaborasi dengan guru lain, dan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran terkini.

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup penguasaan mendalam terhadap substansi keilmuan bidang studi, pemahaman struktur dan metodologi keilmuan, kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Kompetensi profesional bukan sekadar pengetahuan teoretis yang statis, melainkan kemampuan dinamis yang harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan pendidikan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pembelajaran siswa di era digital.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Penelitian ini dibangun atas enam landasan sistem nilai yang saling berkaitan dan memberikan kerangka filosofis, epistemologis, dan aksiologis untuk memahami manajemen supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Menurut Sanusi (2017: 33-35), sistem pendidikan nasional semestinya bertumpu pada enam sistem nilai dasar yang menjadi

landasan moral dan kultural dalam pembangunan bangsa. Keenam sistem nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan dimensi ketuhanan, spiritualitas, dan makna transendental dalam pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, nilai teologis menekankan bahwa pendidikan adalah amanah suci yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan pengabdian. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang mulia dalam membimbing generasi muda mencapai potensi terbaiknya, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Firman Allah SWT. dalam Surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat amalmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia akan memberitahukan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan’.” (QS. At-Taubah/9: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam pendidikan, termasuk supervisi, harus didasarkan pada kesadaran akan pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah. Selain itu, Allah SWT. Berfirman dalam surah At-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ... فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

“...Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya (2) dan menganugerahkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya (yang dikehendaki). Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu (3).” (QS. At-Talaq/65: 2–3)

Dalam ayat ini ditekankan bahwa barang siapa bertakwa kepada Allah, Dia akan memberi kemudahan dalam segala urusan, yang

menunjukkan bahwa implementasi supervisi harus didasarkan pada prinsip ketakwaan dan kepercayaan kepada Allah.

Supervisi kepala sekolah dalam perspektif nilai teologis dipandang sebagai bentuk supervisi yang berlandaskan kasih sayang, kepedulian, dan niat baik untuk membantu guru tumbuh dan berkembang. Kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki sikap ikhlas, sabar, dan bijaksana dalam membimbing guru, serta meyakini bahwa setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah ibadah dan kontribusi terhadap kebaikan umat manusia. Nilai teologis juga menggarisbawahi pentingnya integritas moral dalam pelaksanaan supervisi, di mana kepala sekolah harus menjadi teladan dalam kejujuran, keadilan, dan akhlak mulia.

2. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan dimensi rasionalitas, sistematika berpikir, dan koherensi konseptual dalam penelitian. Manajemen supervisi kepala sekolah harus dibangun atas fondasi teoretis yang kuat, argumen yang logis, dan analisis yang sistematis. Nilai logik menuntut bahwa setiap keputusan dan tindakan supervisi harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, didukung oleh data dan bukti empiris, serta mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang valid.

Dalam penelitian ini, nilai logik diwujudkan melalui penggunaan kerangka teoretis yang menyeluruh dari teori manajemen, supervisi pendidikan, dan kompetensi profesional untuk memahami fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan teliti untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan tidak bias oleh asumsi atau prasangka peneliti. Nilai logik juga mengharuskan penelitian ini mengidentifikasi hubungan kausal atau korelasional antara manajemen supervisi dan peningkatan kompetensi profesional guru berdasarkan bukti yang kuat, bukan sekadar asumsi atau keyakinan subjektif.

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Nilai fisik atau fisiologi berkaitan dengan kondisi material, sarana prasarana, dan lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan supervisi dan pembelajaran. Supervisi yang efektif tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sumber daya fisik yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang lengkap, teknologi informasi yang mutakhir, dan fasilitas pendukung lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, nilai fisik atau fisiologi menekankan pentingnya kepala sekolah memperhatikan aspek-aspek material dalam pelaksanaan supervisi, seperti menyediakan instrumen observasi yang valid, menyiapkan ruang khusus untuk diskusi yang kondusif, dan memfasilitasi akses guru terhadap sumber belajar dan teknologi pembelajaran. Lebih jauh, nilai fisik atau fisiologi juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan kesehatan guru sebagai faktor yang memengaruhi kinerja profesional mereka. Guru yang sehat secara fisik, memiliki beban kerja yang wajar, dan bekerja dalam lingkungan yang aman dan nyaman cenderung lebih produktif dan terbuka terhadap pengembangan profesional melalui supervisi.

4. Nilai Etik

Nilai etik berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, norma profesional, dan standar perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor harus memegang teguh nilai-nilai etika profesional seperti kejujuran, keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap martabat guru. Supervisi tidak boleh dilakukan dengan cara yang merendahkan, mengintimidasi, atau diskriminatif, melainkan harus dilakukan dalam suasana yang penuh respek, kepercayaan, dan kolaborasi.

Nilai etik juga mengharuskan kepala sekolah menjaga kerahasiaan informasi pribadi guru, memberikan umpan balik yang konstruktif dan bukan destruktif, serta menggunakan hasil supervisi semata-mata untuk tujuan pengembangan profesional, bukan untuk kepentingan politik atau

administratif yang merugikan guru. Dalam penelitian ini, nilai etik diwujudkan melalui komitmen peneliti untuk melindungi identitas dan privasi informan, menyajikan temuan penelitian secara objektif tanpa bias, dan menggunakan hasil penelitian untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan secara luas, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan dimensi keindahan, keharmonisan, dan kualitas dalam proses dan hasil supervisi. Supervisi yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan substansi, tetapi juga pada bagaimana proses supervisi dilakukan dengan cara yang elegan, menyenangkan, dan menginspirasi. Komunikasi antara kepala sekolah dan guru dalam proses supervisi harus dilakukan dengan bahasa yang santun, nada yang positif, dan sikap yang menghargai. Umpan balik yang diberikan harus disampaikan dengan cara yang konstruktif dan membangkitkan motivasi, bukan dengan cara yang kasar dan melemahkan semangat.

Nilai estetika juga mencakup bagaimana kepala sekolah menciptakan iklim supervisi yang harmonis, di mana guru merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Lebih jauh, nilai estetika dalam penelitian ini juga berkaitan dengan kualitas penyajian hasil penelitian yang sistematis, runtut, dan mudah dipahami, sehingga memberikan pengalaman membaca yang memuaskan dan bermanfaat bagi pembaca.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan tujuan akhir, orientasi hasil, dan manfaat jangka panjang dari supervisi pendidikan. Supervisi kepala sekolah tidak dilakukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan administratif atau regulasi, melainkan diorientasikan pada tujuan substantif yaitu peningkatan kompetensi profesional guru dan pada akhirnya peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Nilai teleologi menekankan bahwa setiap aktivitas supervisi harus memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan

berorientasi pada hasil yang bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan.

Kepala sekolah harus mampu mengartikulasikan visi dan misi supervisi dengan jelas, menetapkan target pencapaian yang realistis namun menantang, dan merancang strategi supervisi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, nilai teleologi diwujudkan melalui fokus penelitian pada dampak manajemen supervisi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, serta rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas supervisi di masa mendatang.

Di antara keenam sistem nilai tersebut, nilai etik, nilai logik, dan nilai teleologi memiliki relevansi paling kuat dengan topik penelitian ini. Nilai etik sangat fundamental karena supervisi pada hakikatnya adalah praktik moral yang melibatkan hubungan interpersonal antara supervisor dan guru. Tanpa landasan etika yang kuat seperti kejujuran, keadilan, respek, dan integritas, supervisi dapat berubah menjadi instrumen kontrol birokratis yang kontraproduktif dan merusak hubungan profesional.

Nilai logik juga sangat relevan karena manajemen supervisi harus dibangun atas fondasi teoretis yang solid, argumen yang rasional, dan bukti empiris yang kuat. Keputusan tentang pendekatan supervisi, teknik observasi, kriteria penilaian, dan strategi pengembangan profesional harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan logis, bukan sekadar berdasarkan kebiasaan atau intuisi semata.

Nilai teleologi menjadi sangat penting karena memberikan arah dan makna pada seluruh kegiatan supervisi. Tanpa orientasi tujuan yang jelas, supervisi berisiko menjadi aktivitas rutin yang tidak bermakna. Dengan nilai teleologi yang kuat, setiap langkah supervisi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi diarahkan pada tujuan akhir yaitu peningkatan kompetensi profesional guru yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Ketiga nilai ini saling memperkuat: nilai etik memastikan supervisi dilakukan dengan cara yang benar, nilai logik memastikan supervisi didasarkan pada pengetahuan yang benar, dan nilai teleologi memastikan supervisi diarahkan pada tujuan yang benar.

C. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan hukum utama yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, beberapa pasal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Ketentuan ini menegaskan bahwa guru sebagai pendidik dituntut memiliki kompetensi profesional yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Lebih lanjut, Pasal 40 ayat (2) mengamanatkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b)

mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Kewajiban untuk memiliki komitmen profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan ini menjadi landasan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui berbagai mekanisme, termasuk supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Pasal 51 ayat (1) menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Prinsip manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, yang di dalamnya mencakup supervisi terhadap guru. Kewenangan ini menjadi dasar bagi kepala sekolah untuk merancang dan melaksanakan program supervisi akademik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolahnya.

Selain itu, Pasal 35 ayat (1) menetapkan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Ketentuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dari teori manajemen Deming yang menjadi landasan teoretis penelitian ini.

Pasal 66 mengatur tentang pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. Dalam konteks ini, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan bagian dari mekanisme pengawasan internal di tingkat satuan pendidikan yang

bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan guru memiliki kompetensi profesional yang memadai.

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan kerangka hukum yang komprehensif bagi penyelenggaraan pendidikan, termasuk di dalamnya dasar hukum bagi pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Undang-undang ini menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional yang memadai, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengelola dan membina guru, serta peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan landasan hukum utama yang mengatur kedudukan, fungsi, dan peran guru sebagai tenaga profesional. Undang-undang ini menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf d adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lebih lanjut, Pasal 20 undang-undang ini mengamanatkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan

mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bertindak objektif dan tidak diskriminatif, menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan ini menjadi dasar pentingnya supervisi sebagai mekanisme supervisi profesional guru. Undang-undang ini juga mengatur tentang perlindungan dan jaminan hak guru, termasuk hak untuk mendapatkan supervisi karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas sebagaimana tercantum dalam Pasal 14 ayat 1 huruf g, yang diimplementasikan salah satunya melalui sistem supervisi akademik oleh kepala sekolah.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan pembaruan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, yang mengatur delapan standar nasional pendidikan: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Dalam konteks supervisi, peraturan pemerintah ini secara spesifik mengatur tentang standar tenaga kependidikan yang menyebutkan bahwa kepala satuan pendidikan harus memiliki kompetensi manajerial dan supervisi. Pasal 41 menegaskan bahwa standar tenaga kependidikan bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 juga mengatur tentang standar pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan

pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Pasal 49 menyatakan bahwa standar pengelolaan bertujuan untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pengelolaan satuan pendidikan.

Dalam konteks ini, supervisi kepala sekolah menjadi mekanisme pengawasan internal yang esensial untuk memastikan bahwa standar proses pembelajaran dipenuhi, standar penilaian dilaksanakan dengan benar, dan standar kompetensi lulusan tercapai.

Lebih jauh, peraturan pemerintah ini mengamanatkan penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan. Supervisi akademik oleh kepala sekolah merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem penjaminan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan, di mana kepala sekolah melakukan pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk memastikan tercapainya standar mutu pendidikan yang ditetapkan.

4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah merupakan landasan hukum yang mengatur kualifikasi, kompetensi, dan tugas pokok kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. Peraturan ini menggantikan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dan memberikan kerangka hukum yang lebih komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam era pendidikan abad ke-21.

Pasal 1 angka 3 peraturan ini mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa kepala sekolah pada dasarnya tetaplah seorang guru yang memiliki tugas tambahan sebagai pemimpin, sehingga kompetensi pedagogis dan profesional tetap menjadi landasan kepemimpinannya.

Dalam konteks supervisi akademik, Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 secara tegas mewajibkan kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari tugas manajerial. Pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa kepala sekolah melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, peraturan ini menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yang salah satunya adalah kompetensi supervisi, meliputi: (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Peraturan ini juga menekankan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi supervisi menjadi salah satu dari lima kompetensi utama yang harus dikuasai kepala sekolah, yang menunjukkan betapa strategisnya fungsi supervisi dalam kepemimpinan sekolah. Dengan demikian, Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 memberikan legitimasi yang kuat dan sekaligus kewajiban yang tegas bagi kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik sebagai bagian integral dari tugas kepemimpinannya.

5. Perdirjen GTK Nomor 7607/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah

Perdirjen GTK Nomor 7607/B.B1/HK.03.01/2023 menekankan pentingnya hubungan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam proses pengembangan kinerja. Petunjuk teknis ini menjelaskan bahwa supervisi bukan sekadar proses evaluasi, tetapi merupakan proses pendampingan dan pemberdayaan guru untuk mencapai kompetensi profesional yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, Perdirjen GTK No. 7607/B.B1/HK.03.01/2023 menjadi acuan operasional konkret dalam

implementasi manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar.

Dalam konteks supervisi akademik, Perdirjen GTK Nomor 7607/B.B1/HK.03.01/2023 secara eksplisit mengamanatkan bahwa kepala sekolah harus melakukan supervisi akademik secara berkala dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Petunjuk teknis ini juga mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang harus diperhatikan dalam supervisi, termasuk pemahaman guru tentang standar kompetensi, implementasi pembelajaran yang efektif, dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru.

Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) Nomor 7607/B.B1/HK.03.01/2023 memberikan panduan operasional yang komprehensif tentang pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah. Petunjuk teknis ini menetapkan standar dan mekanisme penilaian kinerja yang transparan, terukur, dan berbasis data untuk memastikan akuntabilitas profesional di tingkat sekolah.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
1	Yoseptry, et al. (2024) (Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan	Implementasi Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Bidang Pengembangan Pendidik dan	Penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa supervisi kinerja pegawai di P3TK Disdik Bandung dilaksanakan melalui	Persamaan: Fokus pada implementasi supervisi dan pendekatan kualitatif Perbedaan: Objek penelitian adalah pegawai Dinas

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	Teknologi)	Tenaga Kependidikan (P3TK) (Studi Kasus Pada Dinas Pendidikan Kota Bandung)	tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sesuai peraturan yang berlaku.	Pendidikan, sedangkan tesis fokus pada guru SD. Relevansi: Memberikan gambaran manajemen supervisi pada level organisasi pendidikan daerah.
2	Yoseptry, et al. (2024) (Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi)	Analisis Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar (Studi Kasus SDN Pameungpeuk 01 Kabupaten Bandung)	Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah melalui manajemen POAC sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik konstruktif dan kolaborasi berkelanjutan.	Persamaan: Lokasi di Sekolah Dasar (SD), pendekatan kualitatif, dan fokus pada peran kepala sekolah. Perbedaan: Menitikberatkan pada hasil pembelajaran siswa secara umum. Relevansi: Sangat relevan sebagai referensi utama supervisi di tingkat SD.
3	Sari, Yoseptry, et al. (2024) (Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi)	Implementasi Supervisi Pendidikan terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar (Studi Kasus SDN 036 Ujungberung Kota Bandung)	Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik secara rutin (satu kali per semester) oleh kepala sekolah efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.	Persamaan: Fokus pada peningkatan kompetensi guru di jenjang SD dengan metode kualitatif. Perbedaan: Menekankan pada peran kepala sekolah sebagai koordinator dan konsultan . Relevansi: Mendukung argumentasi tentang pentingnya supervisi periodik.
4	Yoseptry, et al. (2024)	Supervisi Akademik Kepala	Hasil penelitian kualitatif ini	Persamaan: Fokus pada kinerja guru

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	(Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi)	Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 2 Margahayu Kabupaten Bandung	menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru dalam inovasi pembelajaran didorong oleh supervisi akademik yang sistematis menggunakan prinsip manajemen POAC.	Perbedaan: Objek penelitian di jenjang SMP, sedangkan tesis fokus di SD. Relevansi: Memperkuat teori manajemen supervisi sebagai instrumen kinerja.
5	Asmadi, Yoseptry, et al. (2023) (JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)	Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMA Terpadu Riyadlul Ulum)	Menggunakan studi kasus kualitatif, penelitian ini membuktikan bahwa supervisi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut berdampak positif pada mutu pendidikan di sekolah terpadu.	Persamaan: Fokus pada supervisi akademik, pendekatan kualitatif, dan studi kasus. Perbedaan: Lokasi penelitian di jenjang SMA dengan model sekolah berasrama/terpadu. Relevansi: Memberikan perspektif supervisi di lingkungan sekolah yang heterogen.
6	Yoseptry, et al. (2022) (<i>International Journal of Bunga Bangsa Cirebon - IJOBBA</i>)	<i>Management of Supervision of Madrasah Principals in Improving the Quality of the Learning Process (Research Studies at MTs Madinatun Najah Cirebon)</i>	Penelitian ini menyoroti manajemen supervisi klinik melalui tahapan praobservasi, observasi kelas, dan pascaobservasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah.	Persamaan: Manajemen supervisi dan pendekatan kualitatif Perbedaan: Objek penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Relevansi: Memberikan rujukan mengenai tahapan supervisi klinik (pra, kunjungan, pasca).
7	Djuhartono, et al. (2021) (Jurnal	Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan	Implementasi supervisi di SMK melalui tahapan manajerial	Persamaan: Tahapan manajerial sistematis. Perbedaan: Objek di SMK, tesis ini di SD.

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	Manajemen Pendidikan)	Kinerja Guru Kejuruan	(perencanaan hingga tindak lanjut) berdampak positif pada kinerja guru.	Relevansi: Kerangka konseptual supervisi sistematis.
8	Mulyana, et al. (2023) (Jurnal Pendidikan Dasar)	<i>Model of School Principal Academic Supervision Based on Lesson Study</i>	Penelitian kualitatif tentang model <i>Lesson Study (Plan, Do, See)</i> di SDN Cipanengah untuk memperbaiki kualitas pengajaran melalui kolaborasi.	Persamaan: Fokus supervisi akademik di SD, kualitatif. Perbedaan: Menggunakan Lesson Study, tesis ini menggunakan PDCA. Relevansi: Gambaran model kolaboratif.
9	Fitriyanti, et al. (2022) (Jurnal Pendidikan Tambusai)	Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar	Penelitian kuantitatif (150 guru SD) membuktikan supervisi kepala sekolah berkontribusi 52,6% terhadap kinerja guru.	Persamaan: Lokasi di SD, fokus dampak pada kinerja. Perbedaan: Pendekatan kuantitatif, tesis ini kualitatif. Relevansi: Bukti empiris pentingnya supervisi.
10	Wasliman, et al. (2025) (<i>International Journal of Education and Digital Learning</i>)	<i>Integrative Academic Supervision for Continuous Teacher Development: A Qualitative Study at SDN Kalimulya 1 Depok</i>	Fokus pada pengembangan profesional berkelanjutan. 85% guru meningkat kepercayaan dirinya melalui supervisi integratif.	Persamaan: Kualitatif, pengembangan profesional di SD. Perbedaan: Model integratif vs kerangka PDCA. Relevansi: Bukti efektivitas supervisi kolaboratif.
11	Aprida, et al. (2021) (<i>Journal of Education Research</i>)	Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru	Penelitian kuantitatif di SMP yang menunjukkan pentingnya supervisi terjadwal untuk menjaga motivasi dan kinerja guru.	Persamaan: Dampak supervisi terhadap kinerja. Perbedaan: Lokasi di SMP, pendekatan kuantitatif. Relevansi: Memperkuat argumen supervisi

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
				sistematis.
12	Irianisyah, et al. (2020) (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)	Supervisi Kepala Sekolah dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar	Kualitatif di SDN 90 Palembang. Pengawasan langsung mendorong guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.	Persamaan: Manajemen supervisi di SD, kualitatif. Perbedaan: Fokus pada media pembelajaran vs kompetensi profesional luas. Relevansi: Teknik supervisi efektif (kunjungan kelas).
13	Sundulusi (2018) (Disertasi: Universitas Islam Nusantara)	Manajemen Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karawang	Disertasi kualitatif yang menekankan integrasi fungsi manajemen dengan prinsip demokrasi dan kolaboratif.	Persamaan: Manajemen supervisi, kualitatif. Perbedaan: Objek di MA (Madrasah Aliyah), tesis ini di SD. Relevansi: Kerangka manajemen komprehensif.
14	Hidayat (2020) (Disertasi: Universitas Islam Nusantara)	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru	Penelitian kuantitatif pada 350 guru. Pendekatan transformasional lebih efektif dibandingkan birokratis dalam supervisi.	Persamaan: Kepemimpinan kepala sekolah untuk kompetensi guru. Perbedaan: Kuantitatif vs Kualitatif (PDCA). Relevansi: Pemahaman gaya kepemimpinan dalam supervisi.
15	Rahman (2021) (Disertasi: Universitas Islam Nusantara)	Manajemen Supervisi Kompetensi Guru Berbasis Supervisi Klinis di Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif yang menunjukkan supervisi klinis sistematis meningkatkan kompetensi pedagogik melalui komunikasi empatik.	Persamaan: Kompetensi guru di SD, kualitatif. Perbedaan: Fokus supervisi klinis vs PDCA. Relevansi: Kondisi pendukung efektivitas supervisi.
16	Setiawan (2022) (Disertasi: Universitas Islam Nusantara)	Strategi Pengembangan Profesionalisme	R&D di 15 SD Jakarta. Model berbasis IT efektif	Persamaan: Supervisi di SD untuk profesionalisme guru.

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	Universitas Islam Nusantara)	Guru Melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi	jika didukung infrastruktur dan tetap menjaga sisi humanis (<i>human touch</i>).	Perbedaan: Metode R&D berbasis IT vs Kualitatif. Relevansi: Perspektif sistem terstruktur vs humanis.
17	Sanusi, A. (2022) (Universitas Pendidikan Indonesia)	Supervisi Kepemimpinan Pembelajaran di Era Transformasi Digital	Penelitian kualitatif yang mengkaji peranan supervisi kepemimpinan dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru	Persamaan: Fokus pada supervisi dan kompetensi guru; Perbedaan: Konteks era digital dan teknologi
18	Nurhayati et al. (2023) (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)	Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar	Penelitian tindakan yang meneliti efektivitas manajemen supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru SD melalui <i>coaching</i> berkelanjutan dan refleksi diri	Persamaan: Fokus pada manajemen supervisi dan kompetensi guru SD; Perbedaan: Menggunakan pendekatan PTK bukan studi kasus
19	Wijaya, S. & Hidayat, R. (2023) (Jurnal Administrasi Pendidikan)	Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif yang mengidentifikasi berbagai pola kepemimpinan kepala sekolah dan implikasinya terhadap motivasi dan kinerja guru	Persamaan: Meneliti peran kepala sekolah terhadap kinerja guru; Perbedaan: Fokus pada pola kepemimpinan bukan supervisi spesifik
20	Atmaja, T. (2022) (<i>Indonesian</i>)	Strategi Supervisi Klinis untuk Pengembangan	Penelitian mixed-methods yang mengkaji efektivitas	Persamaan: Fokus pada supervisi dan pengembangan

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	<i>Journal of Educational Administration</i>)	Kemampuan Mengajar Guru Sekolah Dasar	supervisi klinis dalam mengembangkan kemampuan mengajar guru SD melalui observasi kelas dan coaching individual	kemampuan mengajar guru; Perbedaan: Menggunakan pendekatan supervisi klinis khusus
21	Suhartini, D. et al. (2024) (Jurnal Manajemen Pendidikan)	Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan melalui Supervisi Kepala Sekolah di Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif yang menganalisis mekanisme penjaminan mutu pendidikan melalui supervisi akademik yang sistematis oleh kepala sekolah	Persamaan: Fokus pada supervisi kepala sekolah dan mutu pendidikan; Perbedaan: Penekanan pada aspek penjaminan mutu
22	Karwati, E. & Priansa, D. (2023) (Jurnal Pendidikan Profesional)	Model Supervisi Berbasis Data dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru	Penelitian eksperimental yang menguji efektivitas model supervisi berbasis data dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui feedback terstruktur	Persamaan: Fokus pada supervisi dan kompetensi guru; Perbedaan: Pendekatan supervisi berbasis data dan kompetensi spesifik pedagogik
23	Suryadarma, D. & Suharti, L. (2023) (<i>Educational Policy Analysis</i>)	Kebijakan Pengembangan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Manajemen Sekolah	Penelitian <i>policy analysis</i> yang menganalisis dampak kebijakan pengembangan kepala sekolah terhadap kualitas pengelolaan dan pembelajaran di sekolah	Persamaan: Mengkaji peran kepala sekolah dalam kualitas pendidikan; Perbedaan: Fokus pada aspek kebijakan dan manajemen sekolah

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
24	Fitrah, M. & Zubaedi (2022) (Jurnal Pendidikan Islam)	Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Profesionalisme Guru	Penelitian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah mendorong pengembangan budaya profesionalisme di kalangan guru	Persamaan: Fokus pada kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru; Perbedaan: Pendekatan spiritual dan budaya organisasi
25	Sahara, A. et al. (2023) (<i>International Journal of Educational Administration</i>)	<i>The Role of Principal Leadership in Teacher Development: A Comparative Study in Southeast Asia</i>	Penelitian komparatif lintas negara (Indonesia-Thailand-Malaysia) yang menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan guru	Persamaan: Fokus pada peran kepala sekolah dalam pengembangan guru; Perbedaan: Studi lintas negara dan perspektif internasional
26	Mulyatna, F. & Danis, A. (2024) (Jurnal Pendidikan Dasar)	Efektivitas <i>Coaching</i> Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar	Penelitian eksperimental dengan <i>pre-post test design</i> untuk menguji efektivitas <i>coaching</i> kepemimpinan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru	Persamaan: Fokus pada supervisi/coaching kepala sekolah dan kinerja guru; Perbedaan: Menggunakan <i>pre-post test design</i> eksperimental
27	Lubis, R. (2023) (<i>Educational Research and Review</i>)	<i>Teacher Quality Assurance: The Role of Instructional Supervision in School Improvement</i>	Literatur review yang mensintesis penelitian tentang peran supervisi instruksional dalam peningkatan kualitas guru dan sekolah	Persamaan: Fokus pada supervisi dan peningkatan kualitas; Perbedaan: Berupa literatur review bukan penelitian empiris
28	Priatna, T. & Mulya, S. (2023) (Jurnal Pendidikan)	Sistem Manajemen Pembelajaran	Penelitian <i>action research</i> yang mengembangkan	Persamaan: Fokus pada supervisi akademik; Perbedaan: Penekanan

No	Penulis (Tahun) & Institusi/ Jurnal	Judul Penelitian	Resume Singkat	Hubungan dengan Tesis (Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi)
	Kepemimpinan Pendidikan)	Berbasis Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	sistem manajemen pembelajaran terintegrasi dengan supervisi akademik untuk meningkatkan hasil belajar	pada hasil belajar siswa bukan kompetensi guru
29	Hadi, S. & Prasetyo, B. (2024) (Jurnal Administrasi dan Organisasi Pendidikan)	Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi Akademik	Penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis program pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi	Persamaan: Fokus pada pengembangan kapasitas kepala sekolah; Perbedaan: Fokus pada aspek pelatihan dan pengembangan
30	Suryanto, D. et al. (2023) (Asian Journal of Educational Administration)	<i>Principal Supervision and Teacher Professional Development in Rural Primary Schools: Evidence from Indonesia</i>	Penelitian kualitatif dengan <i>multi-site case study</i> di tiga sekolah dasar di daerah terpencil untuk mengkaji hubungan supervisi kepala dan pengembangan profesional guru	Persamaan: Fokus pada supervisi kepala sekolah dan pengembangan profesional guru; Perbedaan: Konteks sekolah daerah terpencil dan studi <i>multi-site</i>

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka teori manajemen W. Edwards Deming dengan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) sebagai landasan teoretis utama dalam menganalisis manajemen supervisi kepala sekolah.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan kerangka teori supervisi umum, *Lesson Study*, atau

kepemimpinan transformasional, penelitian ini secara sistematis menerapkan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dari Deming untuk memahami dan menganalisis setiap tahapan manajemen supervisi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga tindak lanjut.

Kedua, penelitian ini memberikan kajian yang komprehensif dan holistik terhadap manajemen supervisi kepala sekolah dengan mencakup seluruh dimensi manajemen secara sistematis: perencanaan supervisi yang berbasis analisis kebutuhan kompetensi guru, pelaksanaan supervisi dengan berbagai pendekatan dan teknik yang terdiferensiasi, penilaian supervisi yang mengukur dampak terhadap kompetensi profesional guru secara objektif, tindak lanjut supervisi yang terprogram dan terintegrasi dengan pengembangan profesional berkelanjutan, identifikasi kendala dalam pelaksanaan supervisi, serta solusi strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Kajian menyeluruh ini membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya hanya fokus pada satu atau dua aspek tertentu dari supervisi.

Ketiga, penelitian ini secara spesifik mengkaji dampak manajemen supervisi terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar, yang mencakup tiga dimensi utama: penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tindakan reflektif.

Fokus spesifik pada kompetensi profesional guru ini memberikan kontribusi yang lebih tajam dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan konstruk kinerja guru secara umum tanpa merinci dimensi-dimensi kompetensi profesional secara mendalam.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus komparatif dengan mengkaji dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SDN Bojongpicung 1 yang merepresentasikan sekolah dengan sistem supervisi yang sudah terprogram dengan baik, dan SDN Cipeuyeum 3 yang merepresentasikan sekolah yang masih dalam tahap pengembangan sistem supervisi.

Pendekatan komparatif ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang lebih kaya dan kontekstual, mengidentifikasi praktik terbaik dari sekolah dengan sistem supervisi yang sudah mapan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangan di sekolah yang masih dalam tahap pengembangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan relevan untuk berbagai konteks sekolah dasar dengan tingkat kesiapan yang berbeda.

Kelima, konteks penelitian di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat memberikan kekhasan tersendiri mengingat karakteristik geografis, sosial budaya, dan kondisi pendidikan di wilayah ini yang berbeda dengan lokasi penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang praktik manajemen supervisi kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar di wilayah dengan karakteristik semi-urban dan rural di Jawa Barat.

Secara keseluruhan, *urgensi* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghasilkan model manajemen supervisi kepala sekolah yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan berdasarkan prinsip perbaikan berkelanjutan Deming yang dapat dijadikan rujukan teoretis dan praktis bagi kepala sekolah dasar dalam melaksanakan fungsi supervisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara efektif.

Dengan mengintegrasikan kerangka teoretis yang kuat, kajian empiris yang mendalam, dan pendekatan komparatif yang kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam bidang supervisi akademik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar melalui penguatan kompetensi profesional guru.